

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bumi telah sepenuhnya menjadi tempat yang penuh dengan kedamaian dan penuh kenikmatan bagi seluruh umat manusia, mata'un ila hin. Namun, ini tergantung kepada perilaku manusia itu sendiri, apakah ingin hidup rukun dan damai atau sibuk dengan konflik dan pertikaian. Salah satu faktor yang menyebabkan berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama. Agama, demikian perspektif sosiologis, mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan juga bisa pula destruktif. Secara konstruktif, ikatan keagamaan sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan yang dapat memporak-porandakan persatuan bahkan dapat juga bisa memutus ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatarbelakang agama sangat sulit diprediksi kesudahannya. Terlepas dari fungsi ganda di atas, yang pasti sebagai umat manusia dan semua umat beragama mendambakan hidup damai kendati dalam komunitas multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat menghargai toleransi atau toleransi antar umat beragama. Tanpa toleransi, kerukunan antar umat beragama akan menjadi sangat sulit bahkan tidak pernah terjadi. Sungguh, hubungan antar toleransi dan kerukunan itu adalah memiliki sifat kausalitatif atau memiliki hubungan sebab akibat, maka toleransi adalah syarat yang mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri.

Toleransi adalah bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka system bagian dari teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam

kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama di dunia ini. Salah satu yang merupakan aspek ajaran Islam yang pada saat ini banyak mendapat sorotan tajam adalah konsep tentang pluralisme dan toleransi. Kaum para Zionis dan Barat gencar mendemonstrasikan bahwa Islam adalah agama yang tidak memiliki atau anti toleransi dan kemajemukan. Mereka juga berusaha keras untuk merusak atau mengacaukan citra Islam dengan mengembangkan opini atau mengatakan bahwa agama Islam dan umat agama Islam tidak menghargai kesetaraan hidup (equality of life) dan hak-hak asasi manusia. Upaya-upaya ini sangat membahayakan para umat islam karena dilakukan secara penuh sistematis dan berkelanjutan. Guna mengantisipasi dampak negatif dari gelombang perang syaraf yang mencemaskan ini, tentunya sangat diperlukan usaha bersama segenap agama Islam untuk kembali berusaha menggali serta menghayati konsep Islam tentang toleransi yang kini sedang diusahakan untuk diloloskan. Para semua guru, administrator sekolah, dan para pembuat kebijakan atau police maker membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan toleransi pendidikan, demikian pula siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya tak dapat dielakkan. Berbagai sistem kebudayaan dan keberagamaan yang berbeda ini berjumpa dalam sekolah dan ruang kelas yang pluralistik dan dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses instruksional yang mencerahkan, membuka batasan-batasan kultural (cultural Boundaries) yang kaku dan tidak cair.

Nilai moral agama bagi bangsa Indonesia adalah segala sesuatu atau ketentuan yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidupnya menurut moral agama. Contohnya petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sebagai bangsa yang mempunyai multi agama, keanekaragaman prilaku dan adat istiadat membuat

masyarakat Indonesia mempunyai watak yang di pengaruhi oleh agama yang mereka anut. Sikap toleransi terus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan perilaku sehari-hari. Adanya kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing adalah bukti dan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disyaratkan pendidikan toleransi) di sekolah. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan toleransi karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial. Apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan ditakuti, setidaknya ada tiga alasan untuk itu.

Pertama, bahwa Islam mengajarkan kasih sayang sesama, menghormati sesama orang lain, dan mengakui keberadaan orang lain serta mempercayai sesama orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan yang maha Kuasa. Dan oleh sebab itu seorang guru PAI harus wajib memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Yogyakarta merupakan sebuah kota pelajar, yang tidak hanya mempunyai penduduk lokal tetapi mempunyai penduduk dari luar daerah yang ingin berwisata akan tetapi juga beberapa ingin

menempuh ilmu disini juga. Yogyakarta mempunyai masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang dari luar daerah, tidak cuman wisatawan, melainkan dari kalangan para siswa maupun mahasiswa, yang menuntut ilmu sambil mencari nafkah buat keluarganya. Melihat adanya masyarakat yang multikultural ini, Yogyakarta juga rawan akan terjadinya perseteruan atau perselisihan, karena disebabkan perbedaan kultural masyarakat tersebut. Maka dari itu, untuk membina kerukunan atau toleransi antar pendatang dan masyarakat setempat atau sekitarnya (mengingat adanya perbedaan dari sebuah kultur bawaan), diperlukan adanya satu pemahaman tentang paham nilai-nilai toleransi, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami sesama serta tolong menolong. Seperti telah disebutkan di atas, sekolah adalah epitome atau skala kecil dari masyarakat, dan merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang nilai-nilai multikultural tersebut. Dan oleh karena itu, proses paham sebuah pendidikan di lembaga pendidikan atau sekolah pun harus menanamkan atau mencantumkan paham nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Berkenaan dengan SDN Ngebel, yang sebagai salah satu sekolah dasar favorit di Yogyakarta dan terbaik ini yang terletak di Desa Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul ini dan juga sekolah di bawah naungan lembaga pemerintah, di dalamnya terdapat keberagaman ras agama dan lain sebagainya. Dugaan ini berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut sekaligus kepala sekolah di sekolah tersebut, mereka mengatakan di sekolah ini memang ada macam etnis atau suku, agama dan budaya. Sebagai misalnya dalam ras agama, di sekolah ini mayoritas agama Islam semua, dan Alhamdulillah tidak ada yang nonmuslim dan akan terus berkembang. Di SDN Ngebel ini, meskipun mereka para murid itu berasal dari luar daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur ras yang berbeda, dan agama, tetapi mereka bisa

menjaga hubungan baik dan penuh keharmonisan di lingkungan sekolah, dan juga menjaga nama baik sekolahnya. Tetapi hal ini tak akan terlepas dari semua peran guru-guru di sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana toleransi dan keharmonisan antar semua murid, khususnya bagi terhadap guru PAI yang sebagai agama mayoritas di negeri ini dengan pemeluk Islam terbanyak di sekolah tersebut.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat keberagaman multikultural ras dan agama yang ada di lingkungan SDN Ngebel?
2. Bagaimanakah peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan nilai - nilai multikultural dan toleransi siswa di SDN Ngebel?

Tujuan

Tujuan penelitian

- a) Mengetahui realitas keberagaman dan pengembangan sikap toleransi siswa nilai – nilai toleransi yang ada di lingkungan SDN Ngebel.
- b) Mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan pendidikan nilai – nilai multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SDN Ngebel.

Kegunaan Penelitian

- a) Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia yang penuh dengan toleransi beragama.
- b) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya serta fakultas Agama Islam atau Tarbiyah pada umumnya.

Berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk penerapan pendidikan nilai - nilai toleransi beragama